

BAB II

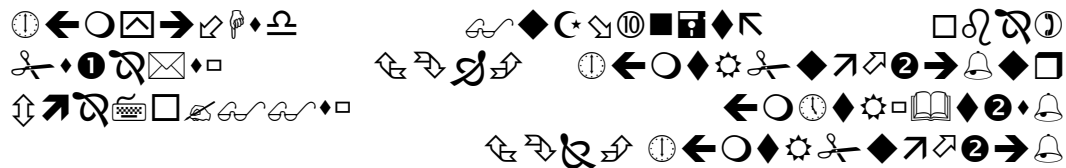
LANDASAN TEORI

A. Konsep Bahasa Al-Qur'an

Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.¹ jadi yang dimaksud dengan konsep bahasa Al-Qur'an adalah suatu abstraksi yang menggambarkan beberapa hal yang berhubungan dengan bahasa Al-Qur'an, antara sebagai berikut:

1. Pengertian Al-Qur'an.

Secara Etimologi, kata Al-Qur'an berasal dari *Ism Masdar* kata *قرا - يقرأ - قرأ* yang berarti bacaan, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :



"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu."(QS. Al Qiyaamah 17-18).²

Sedangkan menurut Terminologi, Al-Qur'an adalah *kalaamullah*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.³

Sedangkan menurut Muhammad Aly al-Shabuniy dalam kitabnya, yang di maksud dengan Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang mempunyai nilai mukjizat, yang diturunkan Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, yang di tulis dalam bentuk lembaran-lembaran, yang bersifat

¹La Ode, Syamri, "Pengertian Konsep", <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2035426-pengertian-konsep/>, Hlm. 1.

²*Al qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 999.

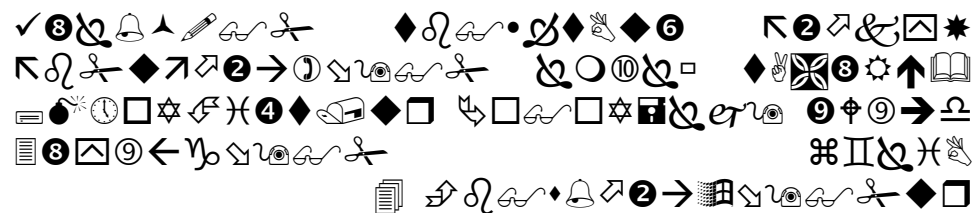
³Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Uluum al Qur'an*, (Riyaadh: tt), Hlm. 21.

mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya serta dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat al-Naas.⁴

Dari beberapa penjelasan dan pemaparan para Ulama' dapat ditarik sebuah persamaan arti bahwa yang dimaksudkan dengan Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat bagi umat Islam, diriwayatkan secara *mutawatir* baik tulisan (menggunakan bahasa Arab) maupun artinya, serta dapat menjadikan bernilai ibadah bagi umat Islam yang mau membacanya.

2. Isi Kandungan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan tidak hanya bagi umat Islam saja, tetapi untuk menjadikan pedoman, referensi dan penuntun hidup di dunia bagi seluruh umat manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu firmanNya yang berbunyi :



”(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (Q.S. al-Baqarah 185).⁵

Dalam ayat di atas, bahwa dijelaskan tentang tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia adalah sebagai petunjuk dalam segala sendi-sendi kehidupan mereka sehingga dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil, didalamnya menjelaskan berbagai macam hal, seperti Aqidah, Ibadah, Akhlaq, dan agama-agama umat terdahulu serta

⁴Muhammad Ali al Shabuniy, *al Tibyaan fi Ulum al Qur'an*, (Beirut: 'Aalim al Kutub, tt) Cet. I, Hlm. 8.

⁵*Al qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 45.

kisah-kisah umat terdahulu. Beberapa Ulama' menjelaskan tentang isi kandungan Al-Qur'an yang utama dapat dilihat dari penafsiran surat Al-Fatihah, salah satunya adalah Imam Qurtubiy, bahwa dalam surat Al-Fatihah telah terkandung seluruh isi Al-Qur'an yang diantaranya : Tauhid (*Rububiyah, Uluhiyah dan Asma' Washshifat*), perintah beribadah dengan keikhlasan, agama yang lurus, bagaimana nasib umat terdahulu yang tidak taat kepada perintah Allah Swt.⁶

Dari keterangan di atas, bahwa isi kandungan Al-Qur'an adalah menyangkut seluruh aturan bagi kehidupan manusia, baik yang hubungan dengan sang pencipta, hubungan dengan sesama makhluk hidup maupun kisah-kisah umat terdahulu yang dapat menjadi pelajaran bagi kehidupan manusia. Maka sangatlah penting bagi umat manusia khususnya umat Islam untuk mempelajari isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, tidak sekedar membacanya saja sehingga dapat menjadikan Al-Qur'an itu menjadi petunjuk bagi umat manusia.

3. Keistimewaan Bahasa Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang sangat luar biasa karena adanya keistimewaan-keistimewaan yang tak terbantahkan, keindahan bahasanya yang diakui oleh para syair dan sastra bahasa Arab dari dulu sampai sekarang, serta isi kandungannya tentang aturan-aturan bagi kehidupan manusia yang melebihi dari aturan-aturan buatan manusia.

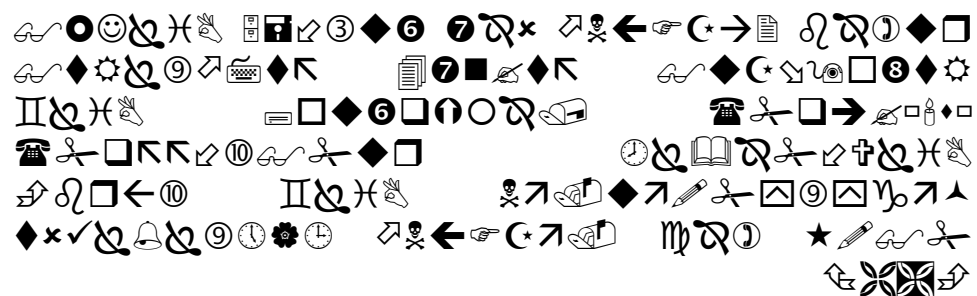
Salah satu kemu'jizatan Al-Qur'an yang terkenal adalah keindahan bahasanya yang menakjubkan, salah satu contoh peristiwa yang menggambarkan betapa dahsyatnya bahasa Al-Qur'an adalah ketika ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan Nabi Muhammad saw. kepada orang-orang Quraisy, maka banyak orator dan ahli syair yang mencoba membuat sya'ir tandingan, salah seorang di antaranya adalah Al-Walid, yang ketika dibacakan surat *Ha Mim Sajadah (fushshilat)* sampai pada ayat ke 13

⁶Muhammad Ali al Shabuniy, *Rawai'u al Bayan Tafsir ayaat al Ahkam Min al Qur'an*, (Beirut: Daar al Fikr, tt) Jilid 2, Hlm. 60.

wajahnya tampak berubah, Ia gemetar tak terkendali dan tampak seolah-olah kehilangan akal.⁷

Menurut al-Maraghy dalam tafsirnya surat al-Muddasir ayat 11-30 menjelaskan, ayat-ayat ini turun berkaitan dengan sikap Al-Walid yang sebenarnya dalam hatinya mengakui keindahan bahasa Al-Qur'an, kemukjizatannya serta kebenaran apa yang diberitakan Muhammad Saw. kemudian dia tidak mengakui karena kesombongannya. Dia mengatakan bahwa Al-Qur'an ini tidak lain adalah sihir yang dibawa Muhammad dari tukang-tukang sihir sebelumnya, seperti Musailamah dan penduduk Babil.⁸

Pada saat yang lain, Nabi Muhammad Saw. melalui ayat demi ayat Al-Qur'an mampu melemahkan para ahli sastra bahasa Arab pada masa itu dan membungkam para ahli bahasa, dengan Al-Qur'an pula beliau menantang mereka untuk membuat kitab yang seperti Al-Qur'an bahkan satu ayat pun mereka tidak akan mampu membuatnya. Ini adalah sebuah tantangan Allah Swt. bagi siapa saja yang meragukan keaslian Al-Qur'an dan keindahan bahasa Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh kita-kitab agama selain Islam.⁹ Hal ini tersurat dalam Al-Qur'an yang berbunyi :



“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja)

⁷Muhammad Ali al Shabuniy, *op cit.*, Hlm. 8.

⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrn Abubakar, *dkk.*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) Cet. 2, Juz 29, Hlm. 227.

⁹The Ahl-UI-Bayt Word Assembly, *Teladan Abadi; Muhammad SAW*, terj. Muhammad Alcaff, (Jakarta: Al-Huda, 2009) Cet. I, Hlm. 334.

yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqoroh : 23)¹⁰

Walaupun dalam kenyataannya mereka tetap membuat ayat tandingan Al-Qur'an, seperti contoh dibawah ini yang dibuat untuk menyaingi surat Al-Fil:

الفيل ما الفيل . وما ادراك ما الفيل . له ذنب طويل . ومشفر وتيل¹¹

Selain itu, bahasa Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab juga mempunyai beberapa keistimewaan dibanding dengan bahasa lainnya, diantaranya adalah :

- a. Sebagai bahasa yang paling tua dan abadi.

Bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa di dunia yang tetap digunakan umat manusia hingga hari ini dan tidak mengalami *deviasi* atau penyimpangan sampai kapanpun. Ini dibuktikan dengan bahasa Arab yang digunakan dan diucapkan pada masa Nabi Muhammad saw. sebagai orang arab yang hidup di abad ke-7 masih utuh dan sama dengan bahasa yang dipakai oleh Raja Abdullah, penguasa Saudi Arabia di abad 21 ini. Maka sangatlah wajar bila Allah Swt. memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, kalau tidak, boleh jadi Al-Qur'an sudah musnah seiring dengan musnahnya bahasanya.

- b. Bahasa Arab mudah dipahami.

Sesuai dengan fungsi Al-Qur'an yang salah satunya sebagai pedoman hidup pada semua bidang kehidupan, Al-Qur'an harus berisi beragam materi dan informasi sesuai dengan beragam disiplin ilmu. Sedangkan bahasa dan istilah yang digunakan di setiap disiplin ilmu pastilah berbeda-beda. Bahasa Arab mampu mengungkapkan beragam informasi dari beragam disiplin ilmu, namun tetap cair dan mudah dimengerti, bahkan saking mudahnya Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab bisa dihafalkan di luar kepala.

¹⁰ *Al qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 12.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit.*, Hlm. 228.

- c. Mudah untuk di baca maupun dihafalkan.

Hal ini dibuktikan dengan kemampuan penduduk gurun pasir yang tidak bisa baca tulis untuk menghafal jutaan bait syair, karena mereka terbiasa menghafal apa saja di luar kepala, sampai-sampai mereka tidak terlalu butuh lagi dengan alat tulis atau dokumentasi. Bahkan kita bias mengetahui dan membuktikan berapa banyak orang non Arab yang mampu membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an mulai dari huruf demi huruf, kata demi kata sampai di luar kepala.

- d. Keindahan sastra bahasa Arab tanpa kehilangan materi kandungannya.

Bahasa Arab apalagi bahasa Al-Qur'an dari segi sastranya dan kandungan materinya akan selalu indah didengar walaupun dibaca berulang-ulang dan orang akan selalu ingin mendalami dan mengkaji kandungannya tanpa merasa bosan dan takut akan kehabisan materinya. Seperti surat Al-Fatihah yang selalu dibaca orang berkali-kali baik di dalam shalat atau di luar shalat, belum pernah ada orang yang merasa bosan atau terusik ketika diperdengarkan. Bahkan bacaan Al-Qur'an itu begitu sejuk di hati, indah dan menghanyutkan, sekalipun bagi mereka yang buta bahasa Arab.¹²

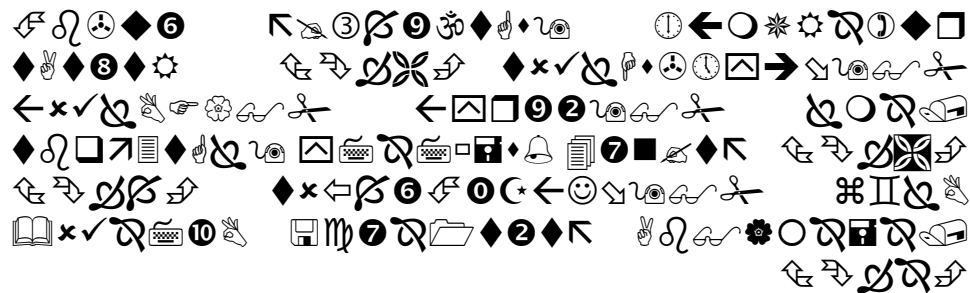
Dari penjelasan di atas tentang keistimewaan bahasa Al-Qur'an, Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang setua, seabadi, mudah dibaca dan dihafalkan oleh bangsa manapun, serta tetap terdengar indah ketika dibacakan, namun tetap mengandung informasi yang selalu dibutuhkan oleh manusia, kecuali bahasa Arab. Maka wajarlah bila Allah SWT berfirman dengan bahasa Arab.

4. Ragam Bacaan Al-Qur'an.

Orang Arab pada masa jahiliyyah mempunyai beberapa bahasa dengan beberapa ejaan, perbedaan istilah dan cara pengucapan lafal yang

¹²Al Faruq, Alamuddin, "Kelebihan Bahasa Arab dibanding Bahasa lain", <http://allamuddin.blogspot.com/2009/06/alasan-bahasa-arab-sebagai-bahasa-quran.html>.

berbeda walaupun mereka sebenarnya menggunakan bahasa Quraisy, dan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an sudah ditetapkan oleh Allah Swt. menggunakan bahasa Arab Quraisy, sebagaimana ditegaskan dalam salah satu firman-Nya surat Asy-Syuaraa' 192-195 yang berbunyi :



Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam (192), Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) (193), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (194), Dengan bahasa Arab yang jelas (195).¹³

Dari ayat di atas, sangatlah jelas bahwa bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa Arab, akan tetapi banyak dijumpai riwayat hadits yang menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf). Salah satu contoh adalah riwayat Bukhori dalam hadits dengan kisah yang panjang, bahwa Nabi bersabda setelah mendengarkan perbedaan bacaan Umar dan Hisyam terhadap surat al-Furqan: "Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf), maka bacalah yang paling kamu anggap mudah".¹⁴ Hal inilah yang menjadikan para Ulama' berbeda pendapat mengenai makna *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf), tetapi mereka sepakat tentang bahwa ini bertujuan agar memudahkan bagi Qabilah-qabilah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Beberapa pendapat Ulama' dalam menjelaskan tentang makna diturunkannya Al-Qur'an dalam *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf) antara lain :

¹³Al qur'an dan Terjemahannya, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm.587-588.

¹⁴Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Uluum al Qur'an*, (Riyaadh : tt), Hlm. 158.

- a. Bahwa yang dimaksud dengan *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf) adalah didalam Al-Qur'an terdapat beberapa bahasa yang berasal dari suku-suku Arab akan tetapi bermakna sama. Hal ini sebagai bentuk akomodasi antar bahasa-bahasa suku Arab di sekitar Makkah dan untuk memudahkan bagi orang Arab dalam mempelajari Al-Qur'an. Para Ulama berbeda dalam menentukan suku-suku Arab, ada yang menyebutkan sebagai berikut : Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman.¹⁵
- b. Bahwa makna *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf) adalah Al-Qur'an diturunkan bukan dalam ragam bahasanya tetapi berhubungan dengan tujuh pokok ajaran agama yaitu : larangan, perintah, haram, halal, *Muhkam*, *Mutasyabihaat* dan contoh-contoh.
- c. Bahwa yang dimaksud dengan makna *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf), Al-qur'an jika ditinjau dari segi tatabahasanya menyangkut tujuh hal, yaitu : perbedaan dalam penulisan *Mufrad*, *Tatsniah* atau *Jama'*nya, perbedaan dalam *I'rab*nya (kedudukan kalimatnya), perbedaan dalam *Tashrif*nya, perbedaan dalam menuliskan huruf atau kalimat, perbedaan dalam penambahan atau pengurangan huruf, serta perbedaan dalam *Tajwid*-nya.¹⁶

Dari beberapa perbedaan pendapat Ulama' dalam menjelaskan Al-qur'an diturunkan dalam *Sab'atu Ahruf* (tujuh huruf) dapat ditarik kesimpulan bahwa, perbedaan tersebut hanya terletak pada segi tata bahasa, tulisan atau bacaannya saja dan tidak sampai merubah makna yang dikehendaki oleh Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an akan selalu terjaga kemurniaannya, kemukjizatannya serta keabadianya sampai hari kiamat.

5. Pengumpulan dan Kodifikasi Al-Qur'an.

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw. menurut Jumhur Ulama' merupakan *Tauqify* (petunjuk) dari Rasulullah Saw. Setiap

¹⁵Manna' al Qaththan, *op.cit.*, Hlm. 158.

¹⁶Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cet. 13, Hlm. 67.

Rasulullah Saw. menerima ayat-ayat yang diturunkan lalu membacakannya di hadapan para Sahabat, sehingga beberapa sahabat berusaha menghafalkannya secara langsung serta menyuruh para *Kuttab* (Penulis wahyu) menuliskannya. Setelah sampai satu surat Nabi memberikan nama surat tersebut, dan sebagai tanda yang membedakan surat satu dengan yang lainnya, Nabi Saw. menyuruh meletakkan ”*Basmalah*” di permulaan surat yang baru atau di akhir surat yang sebelumnya.

Demikian pula dalam meletakkan ayat ke dalam sebuah surat merupakan petunjuk dari Nabi Saw. sehingga menjadi sempurna Al-Qur’an. Maka sangat banyaklah sahabat yang menghafalnya dengan baik, karena ada di antara mereka yang menulis sekaligus menghafalkannya. Diantara sahabat Nabi yang terkenal sebagai penulis wahyu adalah Zaid ibn Tsabit.¹⁷ Sedangkan Sahabat yang terkenal dengan hafalannya antara lain : Mus’ab ibn ‘Umair, Ibn Ummi Maktum, Mu’ad ibn Jabal dan lain-lainnya.¹⁸

Sepeninggal Nabi Saw., Al-Qur’an masih tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran dan hafalan para sahabat. Hal ini menimbulkan goncangan besar pada umat Islam saat itu. Mereka disibukkan dengan agenda pemilihan pemimpin setelah Nabi saw. wafat. Setelah Abu Bakar terpilih sebagai pengganti Nabi saw. mereka dikagetkan dengan adanya perpecahan di berbagai daerah serta kembalinya sebagian orang pada kemusyrikan dan kekafiran (Murtad). Abu Bakar bangkit dan menggerakkan sahabat-sahabat yang masih komitmen dengan Islam untuk memerangi dan mengembalikan mereka kepada keislaman. Walaupun tidak sedikit kerugian yang dialami oleh umat Islam dengan banyaknya sahabat yang hafal Al-Qur’an gugur dalam medan pertempuran.

Umar ibn Khattab memahami betapa bahayanya jika hal tersebut dibiarkan. Umar khawatir akan hilangnya ayat-ayat Al-Qur’an dengan gurunya para sahabat penghafal Al-Qur’an. Dikarenakan mereka adalah

¹⁷*Ibid*, Hlm. 69.

¹⁸Muhammad Ali al Shabuniy, *op.cit.*, Hlm. 51.

penjaga Al-Qur'an yang sangat penting di samping lembaran-lembaran yang tertulis. beliau lalu mengusulkan kepada Abu Bakar selaku Khalifah agar mengumpulkan Al-Qur'an dengan merujuk dari hafalan para sahabat yang masih hidup. Abu Bakar tidak langsung menyetujui usul Umar dikarenakan hal tersebut belum pernah diperintahkan dan dilakukan pada masa Nabi Saw. Setelah musyawarah, Abu Bakar menerima usul dari Umar dan memerintahkan para sahabat untuk membentuk sebuah tim yang dipimpin oleh Umar dan Zaid ibn Tsabit serta di bawah arahan dan bantuan para sahabat senior. Maka terkumpullah Al-Qur'an ke dalam bentuk lembaran-lembaran yang terbuat dari kulit dan pelepah kurma. Hal inilah pengumpulan pertama kali yang terjadi pada masa keislaman.

Setelah Abu Bakar wafat lembaran-lembaran/*Shuhuf* itu dipegang Umar sebagai Khalifah setelah Abu Bakar, dan setelah Umar wafat *Shuhuf* tersebut disimpan oleh Hafshah dengan alasan :

- a. Hafshah isteri Nabi Saw. dan anak Umar.
- b. Hafshah seorang yang pandai menulis dan membaca.

Adapun alasan Abu Bakar dan Umar tidak menyalin dan memperbanyak *Shuhuf* tersebut antara lain :

- a. Masih banyaknya sahabat yang hafal Al-Qur'an yang dapat mengajarkan kepada umat Islam.
- b. Menjaga keaslian dan keotentikan Al-Qur'an sehingga tidak dipergunakan orang banyak yang dapat menyebabkan kerusakan bahkan hilangnya *Shuhuf* tersebut.¹⁹

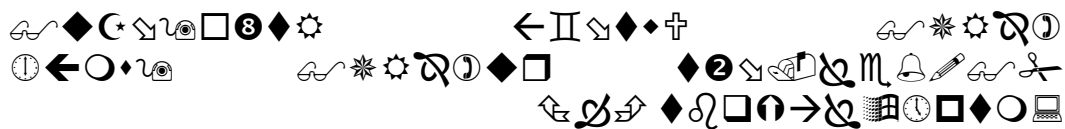
Setelah meninggalnya Umar ibn Khattab, Utsman ibn Affan menggantikan jabatan Khalifah pada tahun 24 H. Pada masa itu Islam telah tersebar luas ke berbagai daerah. Umat Islam belajar Al-Qur'an dari sahabat yang tinggal di daerah tersebut. Karena mereka berasal dari suku yang berbeda sehingga menyebabkan perbedaan bacaan Al-Qur'an mereka. Utsman sadar apabila hal ini tidak segera diatasi akan menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi umat Islam. Segera beliau mengumpulkan

¹⁹Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieqy, *op.cit.*, Hlm. 87.

para sahabat senior, mereka sepakat untuk membuat salinan mushaf Abu Bakar untuk dijadikan pegangan seluruh umat Islam.

Untuk tugas ini, Utsman tetap mempercayakan kepada Zaid ibn Tsabit sebagai ketua panitia penyalinan mushaf. Perlu diketahui bahwa tugas panitia kali ini bukan mengumpulkan kembali Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan pada masa Abu Bakar, akan tetapi menyalin dari mushaf yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang di simpan Hafshah. Setelah pekerjaan selesai, Utsman mengirim mushaf-mushaf tersebut ke setiap kota besar dan memerintahkan untuk membakar atau menyesuaikan mushaf-mushaf yang dimiliki oleh para sahabat dengan mushaf yang telah disepakati oleh para sahabat/*Mushaf Utsmani*. Sejak saat itulah mushaf ini menjadi acuan Al-Qur'an bagi umat Islam.²⁰

Berdasarkan sejarah pembukuan dan kodifikasi diatas, sangat jelas bahwa Al-Qur'an dari segi bahasa, penulisannya, pengumpulannya serta penyampainnya hingga sampai sekarang ini yang dipegang umat Islam, sesuai dengan apa yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. tidak ada seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an walaupun hanya satu ayat dan tidak ada perubahan yang terjadi pada Al-Qur'an kecuali akan diketahui oleh umat Islam walaupun satu harakat. Inilah jaminan Allah Swt. akan kemurnian Al-Qur'an dan akan tetap terjaga sampai hari kiamat kelak, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat al-Hijr 15 yang berbunyi :



”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.²¹

²⁰Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan 1995), Cet. I, Hlm. 19.

²¹*Al qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 391.

B. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran Al-Qur'an.

Belajar adalah sesuatu yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang sudah tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Namun tidak setiap orang tahu arti belajar, maka dari itu kita perlu mengetahui dan menghayati arti belajar yang sebenarnya agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah mengenai masalah belajar.

Mengenai masalah pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Dalam uraian ini penulis akan memaparkan beberapa rumusan tentang belajar menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Clifford T. Morgan sebagaimana dikutip kembali oleh Mustaqim dalam *Psikologi Pendidikan* mengatakan bahwa belajar adalah :

“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experince”

(Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).²²

- b. Menurut Dr. Musthofa Fahmi, dalam buku *Psikologi Pendidikan* sebagaimana dikutip kembali oleh Mustaqim mengatakan bahwa belajar adalah :

ان التعلم عبارة عن عملية تغير او تعديل فى السلوك او الخبرة

“(Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman)”.²³

Dari kedua pendapat tersebut pada intinya mempunyai kesamaan yakni belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang

²²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2007), Hlm. 39.

²³*Ibid*, Hlm. 40

terjadi karena pelatihan dari pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Jadi seseorang jika ingin mempunyai sesuatu pengetahuan, keahlian pada dirinya maka ia harus melalui tahapan yakni belajar karena dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan tidak tahu menjadi tahu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanpa belajar seseorang tidak mungkin menjadi pandai atau mempunyai keahlian kecuali ia mempunyai keistimewaan (ilmu batin) dari Allah.

Sedangkan pengertian pembelajaran, para ahli telah memberikan berbagai rumusan pembelajaran sesuai dengan sudut pandang yang dipakai pakar pendidikan mengenai pengertian itu sendiri, di antara rumusan-rumusan tersebut adalah :

- a. Pembelajaran adalah upaya penyampaian pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Rumusan ini bertumpu pada teori pendidikan yang mementingkan mata ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Rumusan ini bersifat lebih umum dari rumusan yang pertama karena melihat/ mementingkan tidak hanya pada mata ajar (bidang studi) akan tetapi lebih luas yakni meliputi segala hasil olah pikir manusia.
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisir lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Apabila kita teliti maka rumusan ini selangkah lebih maju dari pada kedua rumusan di atas sebab lebih menitikberatkan pada unsur peserta didik, lingkungan dan proses belajar. Oemar Hamalik sejalan dengan pendapat Mc Donald yang menyatakan: "*Educational is process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being*" (pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku manusia).
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Pandangan ini berorientasi pada

pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan itu berorientasi pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat. Pengertian ini didasarkan atas pandangan bahwa sekolah dan masyarakat adalah suatu integrasi sehingga pembelajaran haruslah berorientasi pada kehidupan masyarakat.²⁴

Mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah merupakan proses yang dapat menciptakan orang atau siswa terangsang untuk belajar serta mampu merubah sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar.

Pembelajaran Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan seseorang atau siswa mau belajar Al-Qur'an mulai dari membaca, menghafal dan memahami isi kandungannya serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti: *Asbaabunnuzul*, *Qiraaat*, pengumpulan Al-Qur'an dan lain-lainnya yang biasa dikenal istilah *Uluum al-Qur'an*, sehingga mampu merubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Al-qur'an.

2. Tahapan-tahapan Belajar Al-Qur'an.

Segala sesuatu akan dapat terlaksana dan tercapai dengan hasil yang maksimal, ketika dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan urutannya, demikian juga ketika seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an, maka haruslah melalui tahapan-tahapan tertentu, yaitu :

- a. Belajar membaca, seseorang yang ingin mempelajari Al-Qur'an tahap awal adalah belajar membaca dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu Tajwidnya;
- b. Menghafal, setelah mampu membaca dengan benar, maka sebaiknya dilanjutkan untuk menghafalkan Al-Qur'an baik sebagian maupun seluruhnya untuk menjaga keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an;

²⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm 58-

- c. Memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan tujuan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan ini bukan merupakan sesuatu yang baku, akan tetapi bisa juga terjadi seseorang belajar Al-Qur'an dengan bersama yaitu membaca, menghafalkan bahkan memahami isi kandungannya.

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah.

Sesuai Peraturan menteri Agama No. 2 tahun 2008, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadis;
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan;
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadis.²⁵

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberi pengetahuan dan pengembangan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan meyakinkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan baik individu maupun hidup bermasyarakat berbangsa, bernegara dan untuk mendorong, membina serta membimbing akhla dan perilaku peserta didik agar berpedoman kepada aturan-aturan yang sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

²⁵Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi (Sk) Dan Kompetensi Dasar (Kd) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, Hlm. 20.

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.²⁶

4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah menurut Permenag nomor 2 tahun 2008 adalah:

- a. Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an surat *al-Faatihah*, *an-Naas* sampai dengan surat *ad-Dhuhaa*.
- b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadis-hadis pilihan tentang akhlak dan amal salih.²⁷

C. Model-model Pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an sudah dilakukan umat Islam semenjak turunnya ayat pertama di Gua Hira. Ketika Nabi Muhammad Saw. mendapatkan wahyu beliau langsung menyampaikan kepada para sahabatnya dengan meminta untuk menghafalkan dan menulisnya. Setelah itu dan sampai sekarang ini, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan berbagai macam model, diantaranya :

1. Individual

Kata Individual berasal dari kata individu yang berarti orang seorang, sedangkan individual merupakan kata sifat yang berarti mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi atau bersifat

²⁶*Ibid*, Hlm. 23.

²⁷Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, Hlm. 1.

perseorangan.²⁸ Model pembelajaran Al-Qur'an secara Individual dilakukan dengan satu persatu siswa menghadap seorang guru. Model pembelajaran ini, sangat baik sekali karena dapat mengetahui secara detail dan faham akan kemampuan dan kekurangan siswa yang belajar. sedangkan kekurangan dari model pembelajaran ini, memerlukan waktu yang lebih lama dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pada siswa yang jumlahnya banyak.

2. Klasikal

Klasikal adalah secara bersama-sama di dalam kelas. Sedangkan pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan berceramah di kelas. Model pembelajaran klasikal ini diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran di kelas. Keuntungan pembelajaran ini adalah dapat saling bantu membantu antara siswa yang mempunyai kemampuan baik dengan siswa yang mempunyai kemampuan kurang baik, dan menggunakan waktu yang tidak lama. Sedangkan kekurangan dari model klasikal adalah guru tidak dapat memantau secara satu persatu kemampuan anak.²⁹

3. Sorogan

Istilah sorogan ini muncul di Indonesia, seringkali dilakukan di pesantren-pesantren. Model sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. setelah menerima wahyu seringkali Nabi Saw. membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi saw. selalu melakukan mufahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga para sahabat seringkali membaca Al-Qur'an dihadapan Nabi Saw., seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Saw.

²⁸ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi II, Cet. 4, Hlm. 376.

²⁹ <http://etd.eprints.ums.ac.id/6462/1/G000070079.pdf>, Hal 1.

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “Kuttai” sementara di dunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalnya, atau lebih jauh lagi menterjemahkan atau menafsirkannya. Semua itu dilakukan oleh guru, sementara santri menyimak penuh perhatian dan ngesahi (mensahkan) dengan memberi catatan pada kitabnya atau mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepadanya.

Oleh karena itu sebagai pendidik hendaknya lebih cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini agar memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.³⁰

D. Metode-metode Pembelajaran Al-Qur'an.

Diantara tugas yang memerlukan keseriusan yang tinggi dan kepedulian yang ekstra dari setiap guru adalah mencari metode yang tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, dikarenakan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka merupakan pokok ajaran Islam. Tujuannya agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati mereka pun bisa diarahkan ke jalan yang diridhoi Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. dan para Sahabat mengetahui urgensi memelihara Al-Qur'an dan pengaruh yang akan ditimbulkannya dalam jiwa anak-anak. Oleh karena itu mereka selalu mengajarkannya kepada anak-anak mereka dan berlanjut hingga sekarang ini sesuai anjuran dalam hadits Nabi :

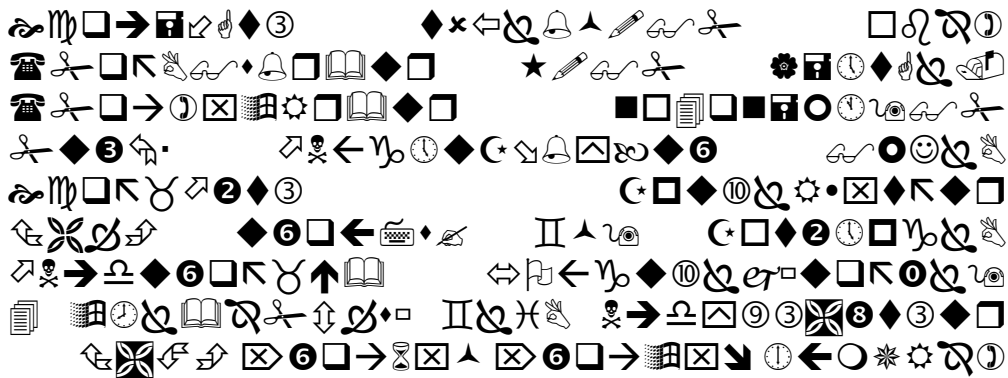
عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من تعلم القرآن و علمه. (رواه البخاري)³¹

³⁰Mukhlis F, *Strategi Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an*, <http://www.mukhlisfahruddin.web.id/2009/04/strategi-pembelajaran-berbasis-al-quran.html>, Hlm.9

³¹Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Abi al Mughirah bin Bardizbah al Bukhoriy al Ju'fiy, *Shahih al Bukhoriyi*, (Iskandariyah: Daar al Fath al Islamy, Juz III), Hlm. 258.

“Dari Utsman r.a, dari Nabi Saw. berkata : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mau pula mengajarkannya”. (HR. Bukhori).

Selain hadits diatas, Allah Swt. dalam firman-Nya menjelaskan tentang keutamaan orang yang selalu membaca Al-Qur’an, mendirikan shalat dan berinfaq, maka mendapatkan pahala dan karunia-Nya yang tak akan terputus dan merugi sebagaimana perniagaan yang menghasilkan keuntungan yang berlipat dan tidak akan merugi.³² sebagaimana firman Allah berikut ini:



“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (29) agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (30)”. (Q.S. Fathir 29-30).³³

Selain Ayat dan Hadits di atas yang menerangkan keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an, dalam sebuah Hadits menerangkan keistimewaan belajar Al-Qur’an dengan pahala yang akan diterima walaupun dengan bacaan yang tidak lancar, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Aisyah r.a. berikut ini :

³²Sa’dullah, *9 Cara praktis Menghafah Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Hlm. 13
³³*Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mujamma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 700.

عن عائسة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : مثل الذي يقرأ القرآن وهو حافظ له مع السفر الكرام, و مثل الذي يقرأ القرآن وهو يتاعهده وهو عليه شديد له اجران. (رواه البخاري).³⁴

Keterangan dari 'Aisyah r.a. dari Nabi saw. bersabda: perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia dapat menjaganya (hafal), kelak mendapat tempat dalam surga bersama-sama dengan rasul-rasul yang mulia. Sedangkan perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an, dengan sungguh tetapi ia merasa sangat berat, ia akan mendapat dua pahala. (HR. Bukhori).

Dari uraian di atas, maka pembelajaran yang paling mendasar yang harus diajarkan kepada anak-anak tentang Al-Qur'an adalah bagaimana mereka bisa membaca dengan baik dan benar yang sering dikenal dengan membaca *Tartil* dan bagaimana mereka mau dan mampu menghafalkannya.

1. Metode-metode Membaca Al-Qur'an (*Tartil*).

Sangat banyak sekali metode yang dipakai para guru, ustad atau kyai dalam mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini dipengaruhi beberapa hal seperti : daerah, status pendidikan seoerang guru dan perkembangan pendidikan yang meyesuaikan zaman. Dalam hal ini penulis hanya akan menjelaskan beberapa metode mengajarkan Al-Qur'an yang sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, Musholla-musholla, Masjid-masjid dan sekolah-sekolah Islam/Madrasah, diantaranya :

a. Metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan*

Metode ini menurut penuli, merupakan metode yang paling tua dan paling lama dipakai di Indonesia dan dikenal juga dengan metode “ Eja “, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak diketahui dengan pasti siapa penyusunnya, dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air.

³⁴ Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Abi al Mughirah bin Bardizbah al Bukhoriy al Ju'fiy, *op.cit.*, Hlm. 236.

Metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan* secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar *Qoidah Bagdadiyah* memerlukan 17 langkah dalam membacanya dengan 30 huruf hijaiyyah yang selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah, sehingga huruf-huruf tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama, dan indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini biasanya diajarkan secara klasikal maupun privat. Dalam perkembangan sekarang ini, metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan* mulai ditinggalkan atau tidak dipakai lagi seiring dengan munculnya metode-metode baru yang lebih mudah, cepat serta sesuai perkembangan zaman.

Beberapa kelebihan Metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan* antara lain :

- 1) Bahan/materi pelajaran disusun secara *sekuensif*.
- 2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- 3) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi berirama.
- 4) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- 5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan* antara lain :

- 1) Metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan* yang asli sulit diketahui, karena bersifat turun temurun dan sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan dan memerlukan waktu yang lebih lama apalagi dengan adanya *Juz 'Amma* yang harus diselesaikan anak dengan metode mengeja.

- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- 4) Semakin berkurangnya guru-guru yang mampu dengan baik untuk mengajarkan metode mengeja pada metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan*.³⁵

b. Metode *Iqra'*

Metode *Iqro'* disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode *Iqro'* semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode *Iqro'* sebagai program utama perjuangannya.

Metode *Iqro'* terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an, dan seiring dengan perkembangan zaman untuk efisien dan efektifnya penggunaan buku disusunlah buku metode *Iqro'* dalam satu paket. Metode *Iqro'* ini merupakan metode yang diperkenalkan pertama kali untuk menggantikan metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan*.

Beberapa sifat metode penggunaan buku *Iqro'* adalah :

- 1) Siswa diajarkan membaca mulai huruf-huruf hijaiyah secara langsung tanpa mengeja sebagaimana metode *Qoidah Bagdadiyah/alif-alifan*.
- 2) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), Guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberi contoh pokok pelajarannya saja.
- 3) Pembelajaran dapat dilakukan dengan model *privat / individual* yaitu penyimak seorang demi seorang, *Klasikal* atau dengan

³⁵Komari, "Metode Membaca Al-Qur'an",
<http://www.wahdah.or.id/wis/images/stories/Metode%20baca%20tulisan%20al-Quran.pdf>, Hlm. 1-2.

sistem *Asistensi* yaitu anak yang lebih tinggi jilidnya dapat membantu temannya yang lebih rendah jilidnya.

- 4) Setiap jilid pada buku *Iqra'* diberi petunjuk cara penggunaannya, sehingga memudahkan siapa saja yang akan mengajarkan.
- 5) Sangat mudah dalam mencari buku metode *Iqra'*.

Beberapa kekurangan dari metode *Iqra'* antara lain :

- 1) Karena ilmu *Tajwid* dalam metode ini terintegrasikan dalam membaca, maka tidak jarang anak-anak yang tidak mengetahuinya.
- 2) Adanya perbedaan cetakan buku *Iqra'*, misalnya : jumlah halaman, penomoran halaman dan besar kecilnya buku.

c. Metode *Qira'ati*.

Metode *Qira'ati* diperkenalkan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kyai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode *Qoidah Baghdadiyah*, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil. Kyai Dachlan kemudian menerbitkan buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qiraati* kian diperluas, kini ada *Qiraati* untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa serta diterbitkannya buku penunjang yaitu : *Qira'ati* pelajaran ilmu Tajwid praktis untuk TK Al-Qur'an dan *qira'ati* pelajaran bacaan *Gharib-Musykilat* & hati-hati dalam Al-Qur'an. Menurut penyusunnya bagi yang belajar dengan metode *qira'ati* dapat membca Al-Qur'an secara *tartil*, belajar bacaan *Gharib/Musykilat* kemudian belajar ilmu Tajwidnya.³⁶

³⁶Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran bacaan Gharib-Musykilat & hati-hati dalam Al-Qur'an* (Semarang:1989).

Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode *Qira'ati*. Hal inilah yang mengharuskan bagi pengajar-pengajar metode *Qira'ati* mempunyai syahadah dari pengurus *Qira'ati* dan penjualan/pembelian buku Qira,'ati ini harus melalui jalur yang telah ditentukan, sehingga menyebabkan metode ini banyak ditinggalkan oleh lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an bahkan ada yang dapat menyusun metode sendiri.

Secara umum sifat metode *Qiro'ati* adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dapat dilakukan dengan *individual* / Privat atau *klasikal*
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA), dan Siswa membaca tanpa mengeja.
- 3) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat, tanpa dibantu oleh guru.
- 4) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam materi dan lebih jelasnya dipelajari tersendiri dalam buku khusus tentang tajwid yaitu: pelajaran ilmu Tajwid prktis untuk TK Al-Qur'an.
- 5) Setiap pengajar metode ini harus mendapat *syahadah* dari pengurus metode *Qira'ati*.
- 6) Pembelian dan penjualan buku metode *Qira'ati* melalui perwakilan pengurus yang telah ditentukan.³⁷

Akhirnya, metode apapun yang berkembang dan dipakai, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, semua kembali kepada niat dan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran, kemauan dan kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran Al-Qur'an. Efektifitas, efisiensi, dan keberhasilan sebuah metode pengajaran berbeda-beda di tiap-tiap lembaga pendidikan Al-Qur'an, banyak faktor yang mempengaruhinya. diperlukan konsistensi bagi pembina dalam

³⁷*Ibid.*

menerapkan sebuah metode apabila telah dipilih, sebab ganti-ganti metode akan menyebabkan kebingungan bagi pembina, terlebih lagi bagi santri.

2. Menghafalkan Al-Qur'an (*Tahfidz*).

Tak bisa dipungkiri bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu mukjizat. Kita dapat menemukan ribuan bahkan jutaan umat Islam yang hafal Al-Qur'an, padahal kitab Al-Qur'an ini merupakan kitab yang tebal, dengan surat dan ayat yang kadang hampir sama. Sedangkan sampai saat ini pun belum ada dan ditemukan orang yang dapat menghafal kitab suci umat lain atau buku setebal Al-Qur'an.

Sebagai umat Islam yang dianugerahi mukjizat yang sangat mulia, agung dan kekal yaitu Al-Qur'an maka, sangatlah penting untuk menjaga baik tulisannya ataupun maknanya dengan cara menghafalkannya dan mempelajari isi kandungannya. Keinginan sebagian besar umat Islam untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang mulia, dan mendapat jaminan kemudahan dari Allah Swt. bagi mereka yang berusaha menghafalkannya, sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi :



“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al- Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Qamar 17).³⁸

Sedangkan hukum menghafal Al-Qur'an menurut sebagian besar Ulama' adalah *Fardhu Kifayah* artinya apabila ada diantara umat Islam ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban umat Islam yang lainnya. Prinsip *Fardhu Kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan penggantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab umat terdahulu.³⁹

a. Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an.

³⁸*Al qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, Medinah Munawwarah, 1993, Hlm. 879.

³⁹Sa'dullah, *op.cit.*, Hlm. 19.

Untuk bisa menghafal diperlukan sejumlah kaidah seperti :

- 1) Memilih waktu dan tempat yang tepat dan kondusif .
- 2) Mendahulukan bacaan yang benar (tajwid) atas hafalan.
- 3) Menggunakan satu jenis mushaf saja, tidak berganti-ganti.
- 4) Melakukan pengulangan yang rutin, walaupun sedikit daripada borongan.

Selain kaidah-kaidah diatas, yang perlu menjadi perhatian bagi seorang muslim dalam usaha menghafalkan Al-Qur'an adalah : Tiga prinsip (*Three P*) yang harus difungsikan kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Tiga prinsip (*Three P*) tersebut adalah : *Pertama*, Persiapan (*Isti'dad*). Kewajiban utama penghafal al-qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman atau beberapa ayat dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal. *Kedua*, Pengesahan (*Tashih/setor*). Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman atau beberapa ayat tersebut, berikutnya men-*tashih*-kan (menyetorkan) ayat-ayat yang telah dihafalkan kepada ustad/ustadzah. *Ketiga*, Pengulangan (*Muroja'ah/Penjagaan*). Untuk menjaga agar hafalan maka, kegiatan yang termasuk sangat penting adalah selalu mengulang hafalannya baik dilakukan secara terencana atau didalam shalat.

b. Metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang sudah akrab di kalangan penghafal al Qur'an yaitu:

- 1) *Talqin* yaitu guru membaca lalu murid menirukan dan jika salah dibenarkan.
- 2) *Tasmi`* yaitu murid memperdengarkan hafalannya di depan guru, biasanya disebut setoran hafalan.
- 3) *Muraja`ah* atau *Takrir* yaitu pengulangan hafalan, teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang

Al-Qur'an ditangannya, bisa dengan berpasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan.

- 4) *Bin-Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.
- 5) *Tahfizh* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca dengan *bin-Nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat dan seterusnya.⁴⁰

c. Syarat-syarat utama dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Bagi umat Islam yang ingin menghafalkan Al-Qur'an maka, perlu memperhatikan syarat-syarat utama agar memudahkan dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- 2) Niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjadi hamba-hamba pilihanNya yang menjaga Al-Qur'an
- 3) Istiqomah sampai ajal menjemput.
- 4) Menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar (tajwid dan makharij al huruf).
- 5) *Tallaqi* yaitu adanya seorang pembimbing dari ustad/ustadzah (*al-hafidz/al-hafidzah*).
- 6) Berakhlak terpuji dan menjaga kesucian diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan dosa.
- 7) Mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalkan, seperti dalam bacaan shalat atau mengamalkan isi dari ayat-ayat tersebut.
- 8) Menguasai ilmu Tajwid.
- 9) Berusaha memahami isi dan kandungan ayat-ayat yang dihafalkan.⁴¹

d. Model-model menghafalkan Al-Qur'an.

⁴⁰Sa'dullah, *op.cit.*, Hlm. 53.

⁴¹Raghib As-Sirjani, Dr. dan Abdurrahman Abdul Khaliq, Dr., *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Penerjemah : Sarwedi Hasibuan, Lc. dan Arif mahmudi, (Solo: Aqwam, 2008), Cet. VIII, Hlm. 53.

1) Model *Fardi*

Model *Fardi* artinya cara menghafal secara individual. Model ini dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah di bawah ini dengan tartib (urut):

- a) Bacalah ayat yang akan dihafal hingga terbayang dengan jelas ke dalam pikiran dan hati.
- b) Hafalkan ayat tersebut dengan menghafalkan bentuk tulisan huruf-huruf dan tempat-tempatnya.
- c) Setelah itu pejamkan kedua mata dan
- d) Bacalah dengan suara pelan lagi konsentrasi (posisi mata tetap terpejam dan santai).
- e) Kemudian baca ayat tersebut dengan suara keras (posisi mata tetap terpejam dan jangan tergesa-gesa)
- f) Ulangi sampai 3x atau sampai benar-benar hafal.
- g) Beri tanda pada kalimat yang dianggap sulit dan bermasalah (garis bawah/distabilo).
- h) Jangan pindah kepada hafalan baru sebelum hafalan lama sudah menjadi kuat.

2) Model *Jama'i*

Sistem ini menggunakan membaca bersama, yaitu dua/tiga orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara *jahr* (keras). Model ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Bersama-sama membaca keras
 - b) Bergantian membaca ayat dengan *jahr*. Ketika partnernya membaca *jahr* dia harus membaca *khafi* (pelan) begitulah seterusnya dengan bergantian.
- e. Hal-hal yang dapat menghalangi atau menghilangkan hafalan.

Setelah kita mengetahui beberapa kaidah dasar untuk menghafal Al-Quran maka sudah sepantasnya bagi kita untuk mengetahui beberapa hal yang menghalangi atau menghilangkan dan menyulitkan hafalan antara lain :

1) Banyaknya dosa dan maksiat.

Sesungguhnya dosa dan maksiat akan melupakan hamba terhadap Al-Quran dan terhadap dirinya sendiri. Hatinya akan buta dari dzikrullah.

2) Takabur atau sudah merasa cukup.

Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan dengan mengulanginya secara terus-menerus serta tidak mau memperdengarkan (meminta orang lain untuk menyimak) dari apa-apa yang dihafal dari Al-Quran kepada orang lain.

3) Cinta dunia dan takut mati.

Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia akan menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya akan menghalangi cintanya kepada kehidupan akhirat sehingga tidak adanya keinginan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

4) Tergesa-gesa.

Tergesa-gesa merupakan sifat dari setan dan itu sangat dilarang dalam agama Islam maka, dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan ketelitian dan kesabaran yang tinggi, sehingga hafalan yang telah dimiliki tidak akan mudah hilang dari ingatan ⁴²

⁴²Administrator, *Cara menghafal Al-Qur'an*, <http://nicedaysblue.web.id/index.php/rupa-rupa/43-rupa-rupa/83-cara-menghafal-al-quran>, Hlm. 3.